

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al- Asmā' al-Ḥusnā adalah nama-nama terbaik yang dimiliki Allah SWT. Nama-nama terbaik itu menunjukkan sifat-sifat Allah Yang Agung, sempurna dan selamat dari kekurangan. Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor dalam *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* mengartikan ‘*al-Asmā' al-Ḥusnā*’ dengan ‘nama-nama Allah yang berjumlah 99’¹. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas menjelaskan kepemilikan Allah atas ‘*Al-Asmā' al-Ḥusnā*’ dan juga menyebutkan beberapa asma Allah yang masuk dalam ‘*Al-Asmā' al-*

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Prograssif, Surabaya, 1997, hlm. 265

²Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22-24, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 548.

Husnā' yang sarat akan makna akan sifat Allah Yang Maha Sempurna. Memahami dan menghayati makna '*Al-Asmā' al-Husnā'* itu menjadikan para hamba dapat mengenal Allah, dan dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat/nama-nama-Nya itu seseorang akan berbudi sangat luhur, karena keindahan sifat-sifatnya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk.³

Sifat-sifat Allah yang tercermin dalam sembilan puluh sembilan *al-Asmā' al-Husnā'* itu dapat diteladani untuk ditiru manusia sebagai perilaku yang baik, dan ada yang dapat diteladani dengan cara meninggalkannya karena hanya Allah yang berhak menyandang sifat-sifat itu. Diantara sifat yang dapat ditiru adalah sifat *al-rahman* dan *al-rahīm* sebagaimana firman Allah berikut ini

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ٢٢

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip M. Zurkani Jahja bahwa *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* sama-sama menunjuk kepada nama Allah yang Maha Pengasih, namun *al-Rahmān* lebih khusus dari *al-Rahīm*. Jika *al-rahmān* hanya tertuju kepada Allah, tidak boleh kepada selain Dia, maka *al-rahīm* bisa tertuju kepada siapa saja, baik Tuhan maupun alam semesta.⁵

Sementara itu Ibnu Jarīr Al-Ṭabariy dalam menafsiri basmalah menjelaskan bahwa, sifat Rahman Allah adalah belas kasih kasih sayang untuk

³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 1999. Hlm. xxxi

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 548

⁵ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010, hlm. 13.

semua makhluk-Nya baik yang taat maupun yang durhaka yang diberikan di dunia. Sedangkan sifat Rahim Allah adalah khusus para hamba yang taat yang akan diberikan di akhirat kelak.⁶, sifat *al-rahīm* mengisyaratkan pada dua arah yaitu untuk taqwa dan untuk saleh sosial. *Rahīm* itu mengandung makna kasih sayang yang semestinya diberikan oleh Allah di akhirat. Sedangkan kasih sayang Allah di akhirat itu tidak akan diperoleh jika seseorang tidak taqwa semasa di dunianya. Sehingga agar seseorang mempunyai ketakwaan yang maksimal maka ia harus mempunyai sifat *rahīm* (kasih sayang). Artinya, mengambil sifat Allah yang kemudian diinternalisasikan di dalam diri. Perwujudannya adalah bahwa ketika seseorang itu bertakwa maka seluruh kehidupannya harus menunjukkan sikap *rahīm* itu.

Jika dia tidak punya sifat *rahīm* itu, berarti dia tidak bertakwa. Mungkin seseorang beribadah, tapi bisa saja tidak bertakwa, ini yang beresiko. Misalnya ia ahli ibadah sampai-sampai hajinya berkali-kali, tapi tidak punya sifat *rahīm*, akhirnya suka marah, suka menyalahkan orang lain, merasa paling benar, berarti tidak punya sifat *rahīm*. Dan ahli ibadah tidak dapat menjamin apakah ibadah-ibadahnya itu pasti diterima atau tidak.⁷ Namun, itulah yang sering dijumpai orang-orang yang hanya memiliki kesalehan individu tanpa dilengkapi dengan kesalehan sosial. Shalatnya rajin, puasanya full, hajinya lebih dari satu kali bahkan berkali-kali, namun dalam perilaku sosialnya tidak mencerminkan kesalehan, misalnya sukar membayar iuran lingkungan, sering melanggar peraturan lalu lintas, malas-malasan ketika diadakan kerjabakti, mudah meremehkan orang, acuh tak acuh dan lain sebagainya. Menurut penuturan Bapak Supaat selaku ketua Rt., bahwa diantara warganya ada yang tidak mau *srawung* (kumpul) dengan warga yang lain. Konsekwensinya ia harus terasing dengan sendirinya. Dan jika ada informasi atau kebijakan baru mereka tertinggal. Termasuk juga anak-anak pondok yang di lingkungan Rt.,

⁶ Ibnu Jarir Al-Thabariy, *Tafsir Al-Thabari*, , Juz. 1, hlm. 128, dalam Maktabah Syamilah

⁷ Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016

yang seakan orang asing yang tidak mengenal warga di sekitarnya. Maka sikap dan perilaku seperti ini perlu mendapat perhatian bersama⁸.

Sehubungan dengan hal ini, Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja dalam bukunya *99 Jalan Mengenal Tuhan* menjelaskan bahwa *al-Asmā al-Husnā* perlu dikaitkan dengan kehidupan setiap orang. Hal ini karena Keberadaan *al-Asmā al-Husnā* dalam Agama Islam mempunyai beberapa aspek. *Pertama*, *al-Asmā al-Husnā* menjelaskan “kepribadian” Allah, sehingga setiap orang akan bisa mengenal Allah dengan baik. *Ke dua*, nama-nama terbaik itu bisa digunakan manusia untuk memohon pertolongan ketika berdo’a kepada Allah. *Ke tiga*, demi tegaknya moral yang baik dalam kehidupan maka setiap orang perlu mewujudkan makna “kepribadian” dalam kehidupan pribadinya, atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia, alam semesta, dan Tuhan. *Ke empat*, jika kurang mampu menghayatinya dalam kehidupan, minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghafalnya di luar kepala. Jika disederhanakan maka hanya terdapat dua fungsi utama *al-Asmā al-Husnā*, yaitu: menjelaskan kepribadian Allah dan tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.⁹

Memahami dan menghayati makna ‘*Al-Asmā al-Husnā*’ itu menjadikan para hamba dapat mengenal Allah, dan dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat/nama-nama-Nya itu seseorang akan berbudi sangat luhur, karena keindahan sifat-sifatnya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk.¹⁰

Kemudian, sebagai bacaan ‘bertuah’, *al-Asmā al-Husnā* sudah tidak asing di kalangan umat Islam. Sejak dini anak-anak sudah biasa melagukan *al-Asmā al-Husnā*, termasuk di sekolah penulis saat ini, MI Mafatihul Huda Rau Kedung Jepara, di setiap apel paginya, para peserta didik dengan dipimpin

⁸ Wawancara dengan Bapak Supaat, salah satu anggota Jam’iyyah dan juga Ketua RT 02 RW 06 Ngembarejo Bae Kudus, 5 Juli 2016

⁹ M. Zurkani Jahja, *Op.Cit.*, hlm. xviii.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, Hlm. xxxi

salah satu temannya bersama berdo'a dengan membaca *al- Asmā' al-Ḥusnā*. Arisan jam'iyyah di Musholla "Safinah al-Taqwa" yang terletak di dekat rumah penulis, Desa Rau Rt. 03 Rw. 03 Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, yang dilaksanakan setiap Senin siang itu juga dibacakan *al- Asmā' al-Ḥusnā* setelah pembacaan tahlil. Dan masih banyak lagi fenomena pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang penulis temui.

Pembacaan *al- Asmā' al-Ḥusnā* juga dilakukan di Jam'iyyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah yang berada di Gang Boto Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Jam'iyyah yang berdiri pada bulan Rajab 1419 H., atau bulan Oktober 1998 M. ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan para tokoh masyarakat di Rt. 02 Rw. 06 Gang Boto Desa Ngembalrejo akan kondisi sosial politik yang tidak kondusif pasca reformasi pada saat itu, yang beribas pada dekadensi moral, kenakalan, dan kekosongan mental spiritual yang terjadi di masyarakat. Karena secara umum masyarakat dibingungkan dan diombang-ambingkan keamananan karena ceos, teror, ninja yang ada di mana-mana. Dari keadaan sosial yang melatarbelakanginya itu, maka tujuan jam'iyyah ini secara umum adalah menjadikan masyarakat yang bertaqwa dan solih sosial. Sehingga, dalam rangka mencapai tujuan sosial itu, disamping pembacaan Tahlil, Yāsīn, dan *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang sudah berjalan sampai saat ini, juga diberikan pengetahuan keagamaan di setiap pertemuannya.¹¹ Menurut penuturan pengasuh sekaligus ketua pengurusnya, yakni Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., di dalam Tahlil, Yāsīn, dan *al-Asmā' al-Ḥusnā* terdapat sinyal-sinyal atau isyarat-isyarat yang cukup komprehensif untuk kebaikan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat setelah mati kelak.

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pelaksanaan pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* dan penerapan sifat *rahīm* sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22, pada perilaku sosial Jam'iyyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus untuk mewujudkan masyarakat yang bertaqwa dan solih

¹¹ Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016

sosial. Semuanya ini akan penulis bahas dalam sekripsi yang berjudul ***“Pemaknaan Al-Asmā' Al-Ḥusnā dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22 pada Perilaku Sosial Anggota Jam'iyyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus”***.

B. Fokus Masalah

Berpijak latar belakang di atas, maka fokus masalah pokok penelitian diarahkan pada pemaknaan Q.S. Al-Taubah ayat 128 pada perilaku sosial Jam'iyyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dan dapat penulis bagi ke dalam dua fokus masalah, yaitu:

1. Pembacaan *al- Asmā' al-Ḥusnā* di Jam'iyyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
2. Implementasi nilai-nilai *al- Asmā' al-Ḥusnā* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22 pada perilaku sosial anggota jam'iyyah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembacaan *al- Asmā' al-Ḥusnā* di Jam'iyyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai *al- Asmā' al-Ḥusnā* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22 dalam perilaku sosial anggota jam'iyyah tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* di Jam'iyyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai *al-Asmā' al-Husnā* yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22 dalam perilaku sosial anggota jam'iyah tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Secara teoritis:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai pemaknaan Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22 pada jam'iyah Jam'iyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus pada perilaku masyarakat.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai pemaknaan Q.S. Al-Taubah ayat 128 pada jam'iyah Jam'iyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus pada perilaku masyarakat.
- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktik:

- a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola jam'iyah keagamaan secara umum, terkhusus Jam'iyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.